

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital kontemporer, sinematografi telah mengalami evolusi signifikan dengan integrasi teknologi *artificial intelligence* dan teknik digital yang memungkinkan eksplorasi kreatif yang lebih luas dalam visual *storytelling* (Azzarelli et al., 2024). Sebagai "*the craft of making picture*", sinematografi melibatkan proses merangkai potongan-potongan gambar bergerak menjadi rangkaian visual yang mampu mengomunikasikan ide dan informasi tertentu secara efektif (Ramadhani et al., 2024). Dalam pengambilan teknik sinematografi perlu diperhatikan agar hasilnya memiliki nilai sinematik yang baik. Unsur-unsur yang memengaruhi pengaturan shot serta kesinambungan alur cerita meliputi *angle shot*, *type shot*, *composition*, *continuity*, dan *cutting*.

Perkembangan yang terjadi salah satunya ditunjukkan melalui semakin beragamnya penggunaan teknik seperti *angle camera*, *movement camera*, dan lainnya. *Angle camera* sendiri merupakan posisi kamera yang diarahkan pada suatu objek, yang dapat memengaruhi pesan serta makna yang ingin disampaikan. Keunikan sebuah film terletak pada teknik pengambilan gambarnya. Teknik ini merupakan metode yang digunakan dalam proses pengambilan gambar saat produksi, sehingga mampu menghasilkan film yang lebih hidup dan dinamis. Salah satu teknik pengambilan gambar yang dianggap unik dan menarik adalah teknik *One Shot*. Teknik ini merupakan proses merekam gambar atau video secara berkesinambungan dalam durasi tertentu tanpa adanya potongan atau interupsi gambar (Dewandra & Islam, 2022).

Fenomena ketidakadilan gender di Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dari akar masalah yang lebih dalam, yaitu sistem patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat, kebijakan yang belum sensitif gender, serta lemahnya

implementasi dan penegakan hukum yang melindungi hak-hak perempuan. Oleh karena itu, penelitian mengenai keadilan gender di Indonesia menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami kompleksitas permasalahan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, dan merumuskan solusi yang tepat untuk mewujudkan kesetaraan gender yang substantif (Aulya et al., 2024). Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia mengungkapkan bahwa, baik disadari maupun tidak, mayoritas film di Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan gender. Fenomena serupa juga terjadi dalam industri film *Hollywood*, di mana perempuan masih merasa kurang mendapatkan representasi yang setara dalam berbagai produksi film. Partisipasi perempuan dalam industri film *Hollywood* masih tergolong rendah dan sering kali digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan aspek fisik. Meskipun demikian, kondisi ini dapat menjadi pendorong bagi perempuan untuk lebih aktif berperan di belakang layar dan menciptakan film yang menampilkan karakter perempuan yang kuat dan tangguh (Surahman, 2015). Dalam konteks keadilan gender dan feminisme, film memiliki pengaruh besar sebagai media massa untuk membentuk kesadaran publik mengenai peran dan representasi perempuan, serta mendorong perubahan cara pandang terhadap isu-isu ketimpangan gender.

Isu sosial feminisme sering dipahami sebagai gerakan yang diperjuangkan oleh perempuan untuk melawan ketidakadilan gender. Banyak orang beranggapan bahwa ketimpangan gender hanya berdampak negatif pada perempuan, karena mereka sering berada di bawah dominasi laki-laki, yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial. Namun, kenyataannya, stereotip yang muncul dari budaya patriarki juga menciptakan peran gender yang merugikan baik laki-laki maupun perempuan (Suhada, 2021). Oleh karena itu, perjuangan feminisme tidak seharusnya menjadi tanggung jawab perempuan semata. Peran aktif laki-laki sangat penting dalam mendukung gerakan ini, karena kesetaraan gender hanya dapat tercapai jika kedua belah pihak—perempuan dan laki-laki—terlibat secara setara. Kehadiran gerakan

sosial yang berperspektif feminis yang dipimpin oleh laki-laki sangat diharapkan, agar masyarakat dapat mulai melihat manusia tanpa terikat pada kategori gender, melainkan sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat.

Seorang *Director Of Photography* berperan penting dalam menghasilkan visual yang telah dirancang oleh sutradara dan memastikan bahwa skenario yang dibuat mampu menghasilkan pesan pada visual film tersebut. Oleh karena itu DOP dan sutradara harus melakukan penyesuaian ide agar produksi film sesuai dengan konsep. Dalam pra produksi DOP juga melakukan perencanaan dan persiapan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan seperti *short list* dan *equipment* (Firdausi, 2020). Saat produksi berlangsung penulis sebagai DOP diberi pengarahan dan berkoordinasi langsung oleh sutradara tentang perencanaan visual dan script yang dibuat.

Dalam Tugas Akhir ini penulis dan dua anggota kelompok membuat sebuah karya film pendek yang mengangkat isu mengenai Feminisme Kesenjangan Gender yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Pada pengerjaan produksi film deskripsi pekerjaan penulis sebagai DOP (*Director Of Photography*) sedangkan dua anggota lainnya menjadi Sutradara dan Editor. Sebagai DOP Penulis diperlukan dalam memvisualisasikan skenario dengan baik supaya pesan dari film ini bisa tersampaikan. Berdasarkan skenario sutradara yang berbentuk narasi bertemakan Feminisme Kesenjangan Gender berjudul “ Ruang “ menceritakan tentang seorang perempuan yang tinggal dengan Bapak dan Adiknya di keluarga sederhana dan harus menggantikan peran seorang Ibu. Dalam kesehariannya Eve sebagai pemeran utama harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dimana ia merupakan perempuan satu – satunya yang ada di keluarga tersebut. Film ini akan berada di empat tempat dengan latar waktu masa sekarang dan masa lampau (*flashback*) dan akan fokus pada dialog antar tokoh.

Penulis akan mengatur komposisi gambar, pencahayaan, serta pergerakan kamera agar setiap adegan pada film dapat ditampilkan secara maksimal. Dengan pendekatan konsep pengambilan gambar sinematografi yang tepat, film pendek ini diharapkan dapat menjadi visual yang tidak hanya menampilkan jalan cerita saja tetapi juga menghadirkan pengalaman menonton yang mendalam dan menarik *audiens*. Dalam ruang lingkup perfilman, elemen-elemen visual memiliki peran penting dalam membangun suasana dan emosi. Melalui penentuan sudut pandang yang tepat dan pengaturan pencahayaan yang efektif, penonton dapat merasakan kedalaman emosional setiap adegan. Selain itu, pergerakan kamera yang dinamis dapat menambah kedalaman narasi, membuat penonton lebih terlibat dalam cerita yang disampaikan. Dengan demikian, film pendek ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu menyentuh hati dan pikiran *audiens* (Zhilan Dzulficar Sailan et al., 2025).

Film pendek "*Ruang*" memiliki beberapa contoh karya film yang dijadikan referensi sekaligus bimbingan teknis, di mana penulis yang bertindak sebagai kameramen (DOP) menganalisis elemen visual dan naratif dari film-film tersebut untuk meningkatkan kualitas estetika dan teknis produksi. Analisis ini mencakup penggunaan pencahayaan untuk membangun suasana emosional, pemilihan *angle* kamera yang mendukung penyampaian cerita, serta ritme penyuntingan yang menjaga intensitas adegan. Referensi ini juga berperan penting dalam memperkaya eksplorasi artistik, sehingga "*Ruang*" tidak hanya menghadirkan identitas visual yang kuat, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara mendalam dan komunikatif kepada penonton. Secara khusus, film ini mengangkat isu kesetaraan gender melalui rangkaian adegan kilas balik yang menampilkan berbagai bentuk perlakuan bias yang masih sering dijumpai dalam kehidupan sosial. Cerita berpusat pada tokoh utama bernama Eve, seorang perempuan yang menjadi simbol pengalaman diskriminasi gender sekaligus menyuarakan keresahannya terhadap ketidakadilan tersebut. Pada bagian akhir, ditampilkan seorang laki-laki yang heran melihat reaksi emosional

Eve, karena baginya laki-laki yang menghadapi tekanan serupa tidak akan menunjukkan ekspresi berlebihan, mengingat adanya budaya yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dalam setiap situasi. Secara keseluruhan, film "Ruang" merefleksikan eksploitasi terhadap perempuan yang masih terjadi di masyarakat, namun lebih menekankan pada pentingnya keadilan gender dibandingkan hanya sekadar kesetaraan gender.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Akademis

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam proses produksi film, khususnya sebagai panduan yang relevan dengan dunia akademik. Selain itu, Penulisan pada laporan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai teknik sinematografi dan implementasinya ke dalam karya film.

1.2.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan terhadap teknik sinematografi, memperluas wawasan mengenai penerapan teknik tersebut ke dalam sebuah film, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran *Director of Photography* (DOP) dalam proses produksi film.